

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemandirian dalam menggunakan toilet merupakan keterampilan yang harus dimiliki sepanjang tahapan tumbuh kembang anak. *Toilet training* merupakan bagian penting dari tumbuh kembang anak yang dapat meningkatkan kemandirian dan meminimalisir gangguan dalam pengendalian buang air besar dan buang air kecil pada anak. *Toilet training* adalah usaha yang dilakukan agar anak mampu mengendalikan keinginan dalam buang air kecil dan buang air besar. Kontrol volunter dari sfingter uretra dan sfingter anal mulai dicapai saat anak berusia 18-24 bulan (Khair, Hasanah, and Safri 2021).

Pada tahapan usia toddler, kemampuan sfingter uretra pada anak yang berfungsi untuk mengontrol rasa ingin defekasi dan rasa ingin berkemih mulai berkembang, dengan bertambahnya usia kedua sfingter tersebut semakin mampu mengontrol keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar. Saat ini masih banyak anak-anak pada usia toodler masih mengompol dan buang air besar di celana. Hal ini biasanya merupakan akibat dari ketidakmampuan anak mengenali dorongan untuk pergi ke toilet atau mengatur otot-otot pelepasan (Iwanda Sari, Ekawaty, and Eka Saputra 2020).

Secara umum latihan ini dilakukan pada anak usia 12-36 bulan dan anak usia 48-60 bulan (prasekolah) tergantung pada kesiapan masing-masing anak. Kesiapan ini umumnya ditunjukkan dengan munculnya naluri anak untuk buang air besar atau buang air kecil secara mandiri. (Dewi et al. 2024).

Menurut survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional pada tahun 2012 diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB (Buang Air Besar) dan BAK (Buang Air Kecil) diusia sampai pra sekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, seperti pengetahuan ibu yang kurang tentang melatih anak BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru (Iwanda Sari, Ekawaty, and Eka Saputra 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari (SDITK, Kemenkes RI, 2016) data SIPSN dalam pengelolaan sampah berdasarkan sumber sampah sekitar 38.29% hasil ini didapat dari sampah rumah tangga, dan diapers adalah salah satu komposisi dalam sampah rumah tangga, melihat dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak sekali orang tua yang tidak berkenan meluangkan waktu dan cenderung memilih cara praktis dalam penggunaan popok sekali pakai, orang tua harus memahami bahwa keberhasilan anak dalam mengatasi masalah mengompol termasuk dalam tahap perkembangan pada anak yang harus dilalui, tidak hanya dari segi kesiapan fisik anak saja, namun sangat diperlukan dukungan dan arahan dari orang tua dalam prosesnya (Asri, Universitas, and Madani 2023).

Saat ini masih banyak anak-anak pada usia toodler masih mengompol dan buang air besar di celana hal ini biasanya merupakan akibat dari ketidakmampuan anak mengenali dorongan untuk pergi ke toilet atau mengatur otot-otot pelepasan. Penyebab kegagalan dalam *toilet training* disebabkan karena salah satu faktor tersebut. Keadaan ini apabila terjadi dan berlangsung lama akan mengganggu tugas perkembangan pada anak seperti anak akan terganggu kepribadiannya, cenderung bersifat kuat, keras kepala bahkan kikir, tidak rapi dan kurang pengendalian diri selain itu, dampak jangka panjang jika tidak dilakukannya *toilet training* adalah Infeksi Saluran Kemih (ISK) (Iwanda Sari, Ekawaty, and Eka Saputra 2020).

Dalam proses *toilet training*, orang tua dan pengasuh memegang peranan penting dalam merangsang kemandirian pada anak melalui *toilet training*. Sebagian besar orang tua dan pengasuh mungkin merasa kesulitan untuk memulai, memberi instruksi, membimbing, dan mendemonstrasikan *Toilet training* untuk anak mereka (Dewi et al. 2024).

Dampak yang ditimbulkan akibat orang tua tidak menerapkan *toilet training* pada anak adalah anak menjadi keras kepala dan susah diatur terutama saat diajarkan dalam *toilet training* dan anak akan lebih sering menunjukkan sikap penolakan untuk pergi ke toilet. Selain itu anak akan menjadi tidak mandiri dan membawa kebiasaan ngompol hingga besar yang pada akhirnya

dapat menyebabkan hal yang buruk untuk perkembangan pada anak kedepannya, bila usia anak sudah lebih dari 3 tahun namun belum mampu melakukan *toilet training* bisa jadi anak mengalami kemunduran karena anak belum mampu melakukan buang air sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan sehingga anak bisa menjadi bahan cemoohan teman-temannya (Iwanda Sari, Ekawaty, and Eka Saputra 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan mengingat pentingnya *toilet training* bagii anak ,maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Pengetahuan Ibu dan Kemampuan *Toilet training* pada Anak Usia Toddler ”

1.2 Rumusan Masalah

Pengetahuan tentang *toilet training* sangat penting untuk dimiliki oleh seorang ibu. Hal ini akan berpengaruh pada penerapan *toilet training* pada anak. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik berarti mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak *toilet training*, sehingga ibu akan mempunyai sikap yang positif terhadap konsep *toilet training*. Sikap merupakan kecenderungan ibu untuk bertindak atau berperilaku (- and Habsari 2016).

Berdasarkan Batasan masalah di atas maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah gambaran pengetahuan ibu dan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler*?”

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu dan Kemampuan *Toilet Training* pada Anak Usia *Toddler* Di Posyandu Ketilang Rw 01 Kelurahan Randugunting Wilayah Puskesmas Tegal Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia,pendidikan dan pekerjaan ibu,serta usia dan jenis kelamin anak
2. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak usia *toddler*
3. Mengetahui kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler*

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Bagi Subyek

Memberikan manfaat bagi ilmu dan teknologi keperawatan, khususnya teori keperawatan anak tentang pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

1.4.2 Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai tambahan informasi dan wawasan pengetahuan tentang kesehatan khususnya ilmu keperawatan anak tentang pelaksanaan *toilet training*.

1.4.3 Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Memberikan masukan kepada ibu untuk menambah pengetahuan khususnya tentang pengetahuan ibu dan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* dengan baik dan benar.